

***Project Based Learning* Berbasis Ajaran Tamansiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar**

Sarah Aprilia Islamiati^{1*}, Lestari Wijayanti² Heri Maria Zulfiati³

^{1,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

² SD Negeri 1 Kutoarjo, Purworejo

*email: sarahaprilia1998@gmail.com

Abstrak: Keterampilan kolaborasi tidak hanya sekadar keterampilan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Kegiatan kolaborasi juga bermanfaat sebagai proses saling bertukar pikiran dengan sekelompok orang yang memiliki pandangan berbeda dari kita sehingga kita dapat memiliki pandangan yang lebih luas terhadap suatu hal dan berdampak pada hasil pencapaian tujuan bersama yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo melalui penerapan model *project based learning (PjBL)* berbasis ajaran tamansiswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Prosedur penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo yang berjumlah 31 anak. Penelitian berlangsung selama dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, kuesioner atau angket, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo setelah diterapkan model *project based learning (PjBL)* berbasis ajaran tamansiswa. Rata-rata persentase keterampilan kolaborasi meningkat dari 64,09% saat pratindakan menjadi 83,28% pada siklus I. Ini menunjukkan peningkatan yang pesat sebesar 19,19%. Siklus II, rata-rata persentase keterampilan kolaborasi meningkat 2,81% menjadi 86,09%.

Kata Kunci: ajaran tamansiswa; keterampilan kolaborasi; *project based learning*

Pendahuluan

Pendidikan menurut filosofi Ki Hajar Dewantara atau ajaran tamansiswa sejatinya bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang dimiliki anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Tarigan, dkk. 2022). Pendidikan harus berlaku sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman anak. Sesuai kodrat alam anak maksudnya adalah pendidikan yang diberikan disesuaikan atau dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam di sekitar anak, misalnya kondisi geografis, kearifan lokal, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak dan pembelajaran itu diberikan dengan metode yang memperhatikan kondisi serta karakteristik usia anak. Pendidikan juga perlu disesuaikan dengan kodrat zaman maksudnya dalam memberikan pendidikan hendaknya guru selalu mengikuti perkembangan zaman yang tentunya diikuti dengan perkembangan teknologi dan kompetensi atau kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan zaman. Namun, dalam penyesuaian dengan kodrat zaman juga perlu kewaspadaan karena tidak semua yang modern selalu baik. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator bagi siswa sangat diperlukan. Fungsi fasilitator ini berupa pemberian pelayanan akademik atau fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar (Arfandi & Samsudin, 2021).

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 100**

Sarah Aprilia Islamiati, Lestari Wijayanti, & Heri Maria Zulfiati

Untuk menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru dapat mengamalkan ajaran tamansiswa seperti mendidik dengan sistem among yang berpedoman pada semboyan *ing ngarso sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi gagasan), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) serta mampu menyajikan pembelajaran yang tidak memberi tekanan pada peserta didik. Among artinya guru mampu memberikan contoh tentang hal baik dan buruk tanpa mengambil hak anak untuk merdeka sesuai suasana batinnya (Rahardjo, 2018). Menurut (Fajri & Trisuryanti, 2021) dalam sistem among proses pendidikan tidak hanya diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga aspek kerohanian atau jiwa anak. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan layaknya kodrat anak SD yang suka bermain dan bernyanyi, guru dapat mengimplementasikan metode sariswara. Metode sariswara merupakan sebuah metode pengajaran yang mengintegrasikan antara *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yaitu memadukan olah tubuh (*wiraga*) dengan irama lagu atau cerita (*wirama*) dan rasa (olah perasaan atau *wirasa*) sebagai sarana penyampaian materi dalam sebuah pembelajaran (Salsabila, dkk: 2021). Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa metode sariswara membuat anak tidak mudah lelah dan meningkatkan kemerdekaan jiwa individu (Saktimulya, Nugroho, & Raharja, 2019). Menurut Ki Soeratman (1962) dalam (Shandy & Trilisiana, 2020) terdapat delapan nilai penting karakter kemerdekaan jiwa individu, yaitu keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin.

Pendidikan di era ini telah memasuki era abad 21 ditandai dengan adanya kemajuan zaman tentunya semakin banyak tantangan yang harus dihadapi agar manusia dapat bertahan dan beradaptasi dengan kehidupan di zaman abad 21. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Untuk menghadapi kehidupan abad 21 ini diperlukan keterampilan yang biasa disebut dengan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 terdiri dari 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creative* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Upaya yang bisa dilakukan untuk melatih keterampilan abad 21 tersebut adalah dengan pendidikan (Trilling, Bernie, & Charles, 2009). Guru dituntut untuk memfasilitasi proses pembelajaran siswa sehingga siswa dapat melatih dan mengembangkan keterampilan abad 21. *Indonesian Skills Report* (2010) menyatakan bahwa keterampilan kolaborasi (*collaboration*) merupakan salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja. Kolaborasi didefinisikan sebagai kemitraan antara dua siswa atau lebih yang berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, dan peran untuk mencapai pemahaman bersama tentang masalah dan solusinya. Pendapat lain menjelaskan kolaborasi sebagai sebuah keterampilan peserta didik dalam melakukan dialog untuk saling bertukar pikiran atau gagasan (Lelasari, 2017). Adapula yang mendefinisikan keterampilan kolaborasi menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama (Widodo, 2020).

Keunggulan pembelajaran dengan kolaborasi adalah melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan karakter tanggung jawab siswa, penggabungan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, pengalaman, dan kekompakan. Keterampilan berkolaborasi sangat penting dilatihkan sejak awal kepada anak-anak. Dengan adanya proses kolaborasi dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, hal ini membuat guru harus mengajar menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* adalah sebuah model pembelajaran yang bisa mendukung keterampilan kolaborasi siswa. Menurut Cahyadi (2019), keunggulan model *Project Based Learning (PjBL)* yaitu model ini menuntut siswa supaya meluaskan kreatifitasnya dalam berpikir, berkreaitivitas, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan juga menumbuhkan rasa percaya diri. Melalui model ini, siswa dalam kelompok diberikan tugas proyek pemecahan masalah yang kemudian siswa bekerja sama mengerjakan proyek menjadi sebuah produk untuk kemudian dipresentasikan. *Project Based Learning (PjBL)* merupakan bagian dari model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh siswa dalam kelompok adalah merencanakan, mengorganisasikan, dan membuat kesepakatan tentang tugas yang dikerjakan, siapa yang mengerjakan apa, dan bagaimana mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam berinvestigasi. Keterampilan yang dibutuhkan dan yang akan dikembangkan oleh siswa merupakan keterampilan yang esensial sebagai landasan untuk keberhasilan proyek mereka (Mahanal, 2014). Dengan demikian, keterampilan kolaborasi siswa dapat terlatih dan berkembang melalui proses belajar bersama kelompok yang heterogen dari segi jenis kelamin dan kemampuan belajar. Agar keterampilan kolaborasi siswa dapat tumbuh dengan percaya diri perlu didukung oleh peran guru dengan penerapan pembelajaran yang berlandaskan ajaran tamansiswa seperti sistem among, pembelajaran yang menuntun, dan pembelajaran dengan metode yang memudahkan siswa mengingat materi semacam metode sariswara.

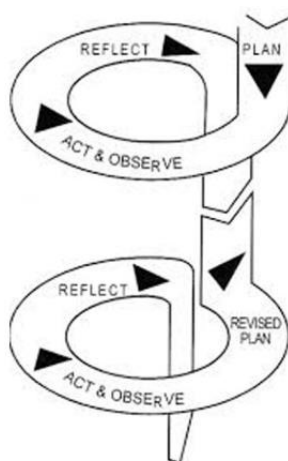
Namun dalam praktiknya tidak semua guru menerapkan teori tersebut. Fakta di lapangan berdasarkan observasi di kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, guru lebih sering menerapkan pembelajaran konvensional karena dianggap dengan pembelajaran tersebut siswa lebih dapat terkondisikan dan tidak ramai daripada mengutamakan bagaimana proses siswa memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran juga cenderung berlangsung hanya satu arah yaitu guru menjelaskan materi kepada siswa. Dalam hal ini siswa kurang aktif dalam proses belajarnya, melainkan siswa lebih berperan menjadi penerima materi dari guru. Siswa lebih banyak belajar dari penyampaian guru dan bekerja secara individual. Akibatnya keterampilan kolaborasi siswa masih rendah dapat terlihat dari perilaku siswa yang masih individualis, hanya sebagian kecil siswa yang berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran, produktivitas pengerjaan tugas yang masih rendah, serta terdapat beberapa gejala yang menunjukkan geng antarsiswa. Berdasarkan uraian permasalahan yang ditemukan, diperlukan sebuah tindakan sebagai solusi perbaikan bagi proses pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui "Penerapan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbasis Ajaran Tamansiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo".

Metode

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Kutoarjo yang beralamat di Jalan Mardiusodo No.4 Kutoarjo, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada awal semester ganjil yaitu bulan Juli hingga Agustus 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 31 anak terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) yang mengacu

pada PTK model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tujuan utama penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama kualitas isi, proses, dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan (Tanujaya & Mumu, 2016). Penelitian dilaksanakan selama dua siklus pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* serta berbasis ajaran tamansiswa untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Sumber data pada penelitian ini diambil melalui tiga teknik yaitu observasi, kuesioner atau angket, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan pembelajaran guru selama penerapan model *project based learning (PjBL)* berbasis ajaran tamansiswa. Angket diberikan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo untuk mengukur keterampilan kolaborasi siswa. Angket dibuat berdasarkan indikator keterampilan kolaborasi yaitu kontribusi aktif, produktivitas, tanggung jawab, fleksibilitas, dan menghargai orang lain. Kemudian data-data yang diperoleh dari aktivitas observasi dan pengisian angket didukung dengan dokumentasi proses pembelajaran selama tindakan dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang proses kegiatan pembelajaran, bentuk tindakan, dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data angket keterampilan kolaborasi maupun data hasil observasi aktivitas siswa dan pembelajaran guru yang berupa angka dalam skala likert. Adapun tingkat penskoran skala likert disajikan dalam tabel 1.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 103**

Sarah Aprilia Islamiati, Lestari Wijayanti, & Heri Maria Zulfiati

Tabel 1. Skala Likert

Tingkatan	Skor
Sangat Baik / Sangat Setuju	4
Baik / Setuju	3
Cukup / Tidak Setuju	2
Kurang / Sangat Tidak Setuju	1

Kemudian skor dihitung menjadi nilai angket keterampilan kolaborasi siswa berdasarkan rumus (Sudijono, 2012).

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Besar persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori berdasarkan kriteria keberhasilan berdasarkan teori dari (Kusumah & Dwitagama, 2010).

Tabel 2. Distribusi Persentase Keberhasilan

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
26 – 54	Kurang
0 – 25	Sangat Kurang

Selanjutnya hasil interpretasi data ditinjau berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila besar persentase angket keterampilan kolaborasi siswa mencapai minimal 80% dan persentase rata-rata observasi aktivitas siswa dan pembelajaran guru mencapai minimal 80%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo melalui penerapan model *project based learning* (PjBL) berbasis ajaran tamansiswa. Penelitian ini diawali dengan pratindakan yaitu melakukan proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL). Proses pembelajaran pratindakan masih dilakukan dengan pembelajaran yang cenderung konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran konkret serta lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Pada pratindakan ini didapatkan hasil observasi aktivitas siswa persentasenya sebesar 79,86% atau kategori "baik" sedangkan untuk observasi pembelajaran guru sebesar 82,58% kategori "baik". Artinya aktivitas siswa selama belajar dan pembelajaran guru sudah dengan baik mengikuti sintak PBL. Dalam tahap pratindakan ini, siswa juga dibentuk dalam kelompok belajar yang kemudian setelah proses pembelajaran selesai siswa mengisi angket keterampilan kolaborasi berdasarkan pengalaman belajar saat pratindakan. Penyebaran angket pada tahap pratindakan mendapatkan hasil rata-rata persentase keterampilan kolaborasi 64,09%. Persentase tersebut jika dilihat berdasarkan

distribusi kriteria keberhasilan menurut Kusumah dan Dwitagama (2010) masih termasuk kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo masih rendah yang dilihat dari perilaku siswa yang masih lebih individualis serta kontribusi dan produktivitas yang masih kurang selama proses pembelajaran. Selama pratindakan beberapa siswa dalam kelompok masih menunjukkan sikap ingin menang sendiri, keaktifan hanya pada salah satu siswa yang sama, serta ketepatan waktu dan hasil pengerjaan kelompok yang kurang maksimal.

Penelitian ditindaklanjuti dengan adanya siklus I. Pembelajaran siklus I, siswa diberi perlakuan pembelajaran yang berbasis ajaran tamansiswa yaitu guru menerapkan sistem among dan menggunakan metode tambahan yaitu metode sariswara. Metode sariswara ini dipilih karena merupakan metode yang dapat digunakan sebagai wujud pembelajaran yang sesuai kodrat anak. Sebagaimana kodrat anak menyukai kegiatan menyanyi, maka metode sariswara digunakan selain dapat menghibur siswa juga sebagai sarana untuk siswa lebih mudah mengingat materi ajar. Sebagaimana pernyataan (Setyawan & Trisharsiwi, 2021) bahwa metode sariswara tidak hanya sekadar menyanyikan sebuah lagu tetapi juga metode ini memberi pengajaran yang sederhana namun memudahkan dalam memahami materi. Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan dengan model *project based learning (PjBL)* secara berkelompok. Siswa diberi tugas menyelesaikan permasalahan atau proyek untuk dikerjakan secara berkelompok. Dalam proses belajar itu, siswa dituntut untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok hingga pada akhir siklus I, siswa mengisi angket keterampilan kolaborasi sesuai dengan keadaannya selama proses pembelajaran siklus I. Hasil angket siklus I diketahui persentase keterampilan kolaborasi siswa adalah 83,28% atau kategori "baik". Selain itu, dari observasi aktivitas siswa didapatkan persentase sebesar 82,79% atau "baik" dan observasi pembelajaran guru sebesar 85,29% atau "sangat baik". Hal tersebut menunjukan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi siswa maupun aktivitas siswa dan pembelajaran guru dari pratindakan ke siklus I. Pada siklus I ini kontribusi dan produktivitas siswa sudah lebih meningkat dibandingkan pada saat pratindakan. Hal demikian terjadi karena sintak PjBL benar-benar diperhatikan terutama sintak menyusun jadwal, memonitor kemajuan proyek, menguji proses dan hasil belajar, serta evaluasi pengalaman. Menurut (Kurniasih, 2014) penerapan model *project based learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (3) meningkatkan keaktifan peserta didik; (4) meningkatkan kolaborasi; (5) mengembangkan keterampilan komunikasi; (6) meningkatkan keterampilan mengelola sumber; (7) memberikan pengalaman kepada peserta didik; (8) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik; (9) melibatkan peserta didik untuk belajar serta menunjukkan pengetahuan yang dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan; (10) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Selama siklus I ini, guru selalu mengingatkan waktu pengerjaan proyek serta membimbing kelompok dengan menerapkan sistem among seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Guru Membimbing Siswa dengan Sistem Among

Untuk memperkuat hipotesis tindakan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perlakuan yang sama seperti siklus I yaitu menerapkan model *project based learning (PjBL)* dan menerapkan pembelajaran yang berbasis ajaran tamansiswa dengan sistem among dan metode sariswara, serta didukung dengan media pembelajaran yang konkret. Menurut (Suwarjo, 2013) peran guru sebagai pamong harus mengusahakan membimbing ke arah kemampuan anak didik untuk mengolah hasil temuannya. Hasil angket keterampilan kolaborasi siswa siklus II mengalami kenaikan sebesar 2,81% sehingga menjadi 86,09% termasuk kategori sangat baik. Observasi aktivitas siswa didapatkan persentase sebesar 86,91% kategori “sangat baik” dan observasi pembelajaran guru sebesar 87,74% kategori “sangat baik”. Menurut pendapat (Rahayu, Pramiasih, & Sritumini, 2019) penggunaan model PjBL efektif untuk meningkatkan kolaborasi siswa sebab siswa mengalami mengerjakan proyek, belajar menghargai kekuatan dan bakat individu lain serta belajar mengambil peran yang sesuai dengan kemampuannya. Pada siklus II ini siswa jauh lebih baik dalam hal kerja sama dan pembagian tugas kelompok. Aspek menghargai anggota kelompok juga lebih terlihat. Ketepatan waktu dalam mengerjakan proyek semakin baik. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dengan PjBL khususnya pada sintak 1 yaitu menentukan pertanyaan mendasar selalu dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari serta penggunaan metode sariswara memudahkan siswa dalam mengingat suatu materi karena dikemas dalam suatu lagu atau gerakan. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh siswa lebih melekat dan berdampak pada peningkatan produktivitas pengerjaan proyek siswa.

Besar persentase keterampilan kolaborasi siswa pada siklus I dan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal mencapai 80% dan persentase rata-rata observasi aktivitas siswa dan pembelajaran guru mencapai minimal 80%. Oleh karena itu, dapat dikatakan penelitian ini berhasil. Data perbandingan hasil angket keterampilan kolaborasi siswa pada antartindakan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Angket Antartindakan

Indikator	Pratindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Kontribusi Aktif	70	89	89
Produktivitas	62	79	85
Tanggung Jawab	60	82	86
Fleksibilitas	66	83	86
Menghargai	62	84	84
Rata-rata	64,09	83,28	86,09

Berdasarkan data kenaikan atau peningkatan keterampilan kolaborasi siswa pada tabel 3 dapat dimaknai bahwa model *project based learning (PjBL)* lebih menuntut aktivitas, produktivitas, dan kontribusi siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran secara berkelompok juga melatih tanggung jawab siswa atas pembagian tugasnya serta melatih fleksibilitas dan sikap menghargai orang lain. Indikator-indikator tersebut merupakan modal keterampilan kolaborasi. Pembelajaran berbasis ajaran tamansiswa dengan sistem among dan metode sariswara juga mendukung sikap siswa untuk lebih menghargai orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *project based learning (PjBL)* berbasis ajaran tamansiswa dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil angket keterampilan kolaborasi pada pratindakan sebesar 64,09% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 83,28%, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 86,09%. Sedangkan persentase rata-rata observasi aktivitas siswa mencapai 83,19% dan observasi pembelajaran guru mencapai 85,20%.

Peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut dapat terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan sintak-sintak model *project based learning (PjBL)* yaitu (1) menentukan pertanyaan mendasar; (2) mendesain perencanaan proyek; (3) menyusun jadwal; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) menguji proses dan hasil belajar; dan (6) mengevaluasi pengalaman serta dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis ajaran tamansiswa.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswi kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo yang telah mengikuti pembelajaran dalam rangka penelitian ini dengan baik dan antusias, kepada wali kelas III SD Negeri 1 Kutoarjo yang telah memberikan kesempatan untuk saya melakukan penelitian di kelas III, serta kepada rekan-rekan mahasiswa PPL di SD Negeri 1 Kutoarjo yang telah membantu dalam proses persiapan dan mendokumentasikan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arfandi, & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *edupedia Vol. 5, No. 2*, 128.
- Cahyadi, d. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Model Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. 205-218.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 22.
- Indonesia Skills Report. (2010). *Trends in Skills Demand, Gap, and Supply in Indonesia*.
- Kurniasih. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 107**

Sarah Aprilia Islamiati, Lestari Wijayanti, & Heri Maria Zulfiati

- Lelasari, U. (2017). Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa. 167-172.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Research Gate*, 12-13.
- Rahardjo, S. (2018). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Rahayu, S., Pramiasih, E. E., & Sritumini, B. A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis. *JP2EA Vol. 5No. 2*.
- Saktimulya, S. R., Nugroho, A., & Raharja, R. B. (2019). Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. *Bakti Budaya*.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, E. B. (2021, Januari). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, p. 1071.
- Setyawan, A. D., & Trisharsiwi. (2021, September). Analisis Integrasi Metode Sariswara Pada Mata Kuliah Karawitan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, p. 1266.
- Shandy, D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi Metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak. *Jurnal Epistema*, 1305.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suwarjo. (2013). *Pendidikan Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tanujaya, B., & Mumu, J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Belajar, Mengajar, dan Meneliti*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Tarigan, dkk. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal PGSD*, 156.
- Trilling, Bernie, & Charles, F. (2009). *21st Century Skills: Learning for Live in Our Times*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Widodo, W. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 185–197.